



Meningkatkan Gerak Irama Siswa Tunarungu Melalui Pembelajaran Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama

M Jefri Maulana¹, Andi Suntoda¹, Suherman Slamet¹

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Pendidikan Jasmani, Universitas Pendidikan Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Desember 2018

Disetujui Maret 2019

Dipublikasikan Mei 2019

Keywords:

Gerak Irama, Tunarungu, Pembelajaran BKPBI

Abstrak

Penelitian Penelitian ini dilatarbelakangi kurangnya gerak irama siswa tunarungu dalam pembelajaran bina komunikasi persepsi bunyi dan irama (BKPBI). Penelitian ini bertujuan untuk melihat pembelajaran BKPBI dalam meningkatkan gerak irama siswa tunarungu di SLB B Prima Bhakti Mulia. Penelitian menggunakan metode eksperimen dengan desain one group pretest-posttest design di SLB B Prima Bhakti Mulia Cimahi. Jumlah siswa sebagai sampel sebanyak 7 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kenaikan nilai dari nilai pretest dan nilai posttest yang mengindikasikan adanya peningkatan gerak irama pada siswa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan gerak irama siswa tunarungu melalui pembelajaran BKPBI.

Abstract

The background of this study is the lack of rhythmic movements of students with hearing impairment in BKPBI learning. The purpose of the study was to see the increase in rhythmic movements of students with hearing impairment in at SLB B Prima Mulia Bhakti through BKPBI learning. It's used experimental method with one group pretest- posttest design, the study was conducted in SLB B Prima Bhakti Mulia Cimahi with 7 students as the samples. The result shows that there is improvement in pretest score and post-test score which indicates the improvements of students rhythmic movements. It concludes that there is an improvement on the students' rhythm movement trough BKPBI learning.

© 2019 Tegar

*Alamat korespondensi : Jl. Setiabudi No. 229 Kota Bandung
E-mail : jefri.abaz@gmail.com

PENDAHULUAN

Tuli adalah kondisi heterogen dengan efek yang menjangkau jauh pada perkembangan sosial, emosional, dan kognitif (Fellinger, Holzinger, & Pollard, 2012). Istilah tuna rungu sangat berakar pada pandangan patologis tentang tuli, karena itu menunjuk orang yang statusnya sebagai "tuli" ditentukan semata-mata oleh ketidakmampuan mereka untuk mendengar. (Perlmutter, 1991). Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya (Somantri, 2007).

Ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori, yaitu tuli atau kurang dengar. Tuli adalah anak yang indera pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengarannya tidak berfungsi lagi. Sedangkan kurang dengar adalah anak yang indera pendengarannya mengalami kerusakan, tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar (Rois, A., & Astina, C. 2018).

Siswa tuna rungu memiliki masalah komunikasi dan pembelajaran yang diperkuat ketika mereka menghadiri lembaga pendidikan tinggi yang tidak memiliki fasilitas yang memenuhi kebutuhan mereka. (DeWitt, Alias, Ibrahim, Shing, & Rashid, 2015). Anak tunarungu sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial seperti anak pada umumnya, tentunya dihadapkan pada berbagai persoalan dan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Masalah yang dihadapi anak tunarungu adalah terhambatnya komunikasi dengan lingkungan. Bagi anak mendengar, sejak kecil anak mampu belajar bahasa atau berbicara dengan cara menirukan kata-kata dari hasil kemampuan mendengar di

lingkungan. Sedangkan anak tunarungu tidak mampu mendengar atau menangkap kata-kata atau pembicaraan orang lain melalui pendengarannya.

Ini menantang pandangan tuli sebagai kondisi patologis untuk diperlakukan atau dikoreksi dan berkonsentrasi pada komunitas dengan bahasa, tradisi, dan budaya sendiri (Perlmutter, 1991). Proses pendengaran dikategorikan normal apabila sumber bunyi di dekat telinga yang memancarkan getaran-getaran suara dan menyambar ke sembarang arah dapat tertangkap dan masuk ke dalam telinga sehingga membuat gendang pendengaran menjadi getar (Effendi, 2008).

Anak hanya mampu menangkap pembicaraan orang lain atau lawan bicara melalui gerak bibirnya. Ketidakmampuan anak tunarungu dalam hal mendengar menyebabkan anak tunarungu mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa dan bicaranya. Bahasa isyarat adalah cara komunikasi yang paling penting antara masyarakat dengan gangguan pendengaran dan orang normal (Vinay Kumar, Goudar, & Desai, 2015). Anak tunarungu mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa dan bicara sebagai akibat kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengarannya, sehingga menyebabkan kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar. Walaupun anak tunarungu kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengarnya, anak masih memiliki sisa-sisa pendengaran yang masih dapat dimanfaatkan.

Jika berbicara secara lisan, pada umumnya siswa tunarungu kurang dapat mengontrol intonasi suara dan irama berbicara cenderung datar atau monoton (Svirky et al., 2000). Sisa pendengaran anak perlu dilatih agar

terbiasa mengenal bunyi, kata-kata, atau bahasa. Kekurangan kemampuan mendengar akan berdampak pada kemampuan bicara anak. Untuk melatih kemampuan mendengar dan berbicara pada anak tunarungu, diperlukan latihan Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (BKPBI) secara intensif dan dilakukan sejak dini.

Bina komunikasi, persepsi, bunyi dan irama (BKPBI) adalah salah satu program khusus yang diberikan pada anak tunarungu. Bina komunikasi, persepsi, bunyi dan irama bukan hanya sekedar latihan berbicara dan mendengar. BKPBI adalah suatu pembinaan atau latihan dalam memahami bunyi yang dilakukan secara spontan atau terprogram sehingga sisa-sisa pendengaran dan perasaan vibrasi (getaran) yang dimiliki anak tunarungu dapat dimaksimalkan sebaik-baiknya untuk berinteraksi atau bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Tahapan dalam melakukan pembelajaran BKPBI adalah sebagai berikut; (1) Tahapan deteksi bunyi, (2) Tahap deskriminasi bunyi, (3) Tahap identifikasi bunyi, (4) Tahap komperhensi. Penyadaran tentang adanya bunyi perlu diberikan sedini mungkin pada anak. Oleh sebab itu, latihan BKPBI harus diberikan sedini mungkin agar anak terbiasa mengenal adanya suatu bunyi sehingga kemampuan gerak irama anak dapat dimaksimalkan.

Pendidikan gerak adalah sebuah model pembelajaran dalam penjas yang menentukan pada pengajaran konsep dan komponen gerak (Mahendra, 2017). Gerak irama menyajikan berbagai bentuk kegiatan yang dapat menyatu secara sistematis dalam kegiatan pembelajaran, tidak terkecuali bagi anak yang mengalami kesulitan belajar. Gerak irama merupakan suatu ilmu yang di dalamnya terdapat unsur

pola gerak irama. Ilmu gerak irama merupakan ilmu terapan yang digunakan guru untuk menyusun atau merancang program pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas

Gerak irama merupakan suatu ilmu tersendiri sebagai ilmu sosial yang memerlukan uji coba di lapangan berupa bentuk-bentuk latihan penerapan (Delphie, 2006). Bagi seorang guru yang melakukan penerapan gerak irama dalam kegiatan pembelajarannya, akan dihadapkan pada berbagai permasalahan peserta didik yang memerlukan solusi dengan segera. Permasalahan itu di antaranya kejenuhan dalam belajar, kesulitan belajar dan faktor-faktor yang berkaitan dengan perilaku, mental, fisik atau intelegensi peserta didik. Gerak irama ini akan diterapkan untuk semua jenis dan tingkat ke-lainan, walaupun secara kekhususan terdapat perbedaan dalam persepsi: pemahaman, kreativitas, dan abstraksi dari masing-masing ALB (Delphie, 2006).

Kurangnya gerak irama pada siswa tunarungu dalam pembelajaran BKPBI menyebabkan siswa tunarungu kurang dalam hal gerak irama. Dikarenakan pembelajaran BKPBI jarang dimasukan pembelajaran gerak irama. Oleh karena itu, gerak irama sangatlah penting dalam pembelajaran BKPBI agar anak tunarungu dapat memaksimalkan sisa pendengaran dan juga dapat meningkatnya gerak irama siswa tunarungu. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat peningkatan gerak irama siswa tunarungu dalam pembelajaran BKPBI. Dari hasil penelitian ini diharapkan agar kedepannya sering dimasukan pembelajaran gerak irama agar gerak irama siswa tunarungu dapat meningkat.

Penelitian yang telah dilaksanakan oleh Weni Winarti di SLBN B Kabupaten Garut yaitu mengenai penerapan komunikasi persepsi

bunyi dan irama terhadap kemampuan pengucapan fenom “Ng” pada anak dengan hambatan pendengaran. Winarti (2017) mengemukakan bahwa kurangnya latihan dan pembiasaan anak dalam berbicara secara lisan berdampak pada kemampuan pengucapannya khususnya pengucapan pada fenom “Ng” sehingga selalu diucapkan “n”. Hal ini melatarbelakangi dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana pengaruh BKPBI terhadap kemampuan pengucapan fenom “Ng” pada anak dengan hambatan pendengaran.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *Pre-experimental One-group pre-test-post-test design*. Populasinya yaitu 28 orang siswa tunarungu. Peneliti memilih sampel dengan karakteristik yang sudah ditentukan oleh peneliti dengan ciri-ciri kurangnya kognitif, kurangnya afektif, dan tingginya emosional. Sampel pada penelitian ini adalah anak tunarungu siswa kelas V di SLB B Prima Bhakti Mulia Cimahi yang berjumlah 7 orang. Instrument yang dibuat pada berupa soal untuk meningkatkan gerak irama. Analisis data menggunakan uji Wilcoxon.

Wilcoxon baik dengan dua sampel atau satu sampel, data asli tidak langsung dianalisis tetapi menggunakan selisih kedua skor kemudian dilakukan ranking. Hal ini menjadi dasar alasan uji wilxocon tidak termasuk dalam statistika parametrik yang mensyaratkan distribusi tertentu. Setelah dihitung dengan bantuan aplikasi SPSS 22, dapat diketahui uji non parametrik dengan uji Wilcoxon validitas dari instrumen yang telah diberikan

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut :

Tabel 1 : Tes Hasil Pre-test dan Post-test

Ranks	N	Mean Rank	Sum of Rank
Posttest – Pretest	0 ^a	.00	.00
Negative	7 ^b	4.00	28.00
Ranks Positive Ranks	0 ^c		
	7		

Negative Ranks atau selisih (*negative*) gerak irama melalui pembelajaran BKPBI untuk *Pretest* dan *Posttest* adalah 0, baik itu pada nilai (N), (Mean Rank), maupun (Sum Rank). Nilai 0 ini menunjukkan tidak adanya penurunan Pengurangan dari nilai *Pretest* ke nilai *Posttest*. Positif atau selisih (*positif*) gerak irama melalui pembelajaran BKPBI untuk *Pretest* dan *Posttest*. Di sini terdapat 7 data positif (N) yang artinya ke 7 siswa yang menjadi sampel mengalami peningkatan gerak irama melalui pembelajaran BKPBI dari nilai *Pretest* dan *Posttest*. Mean Rank atau rata-rata peningkatan tersebut adalah sebesar 4.00 sedangkan jumlah ranking positif/ sum of ranks adalah sebesar 28.00. Ties adalah kesamaan nilai pretest dan posttest. Di penelitian ini, nilai ties adalah 0. Sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada nilai yang sama antara *pretest* dan *posttest*.

Dari hasil nilai yang di atas terdapatnya perbedaan nilai *pretest* dan *posttest*, yang artinya ada peningkatan gerak irama pada siswa tunarungu melalui pembelajaran BKPBI (Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama) di SLB B Prima Bhakti Mulia Cimahi.

Tabel 1 : Uji Signifikansi

Test Statistics ^a	Posttest - Pretest
Z	-2.456 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.014

Berdasarkan output “test statistik” diketahui Asymp.Sig (2-Tailed) bernilai 0.014 lebih besar dari < 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa “Hipotesis diterima”, artinya ada peningkatan gerak irama siswa tunarungu melalui pembelajaran BKPBI untuk nilai *pretest* dan *posttest*

Tuli adalah kondisi heterogen dengan efek yang menjangkau jauh pada perkembangan sosial, emosional, dan kognitif” (Fellinger et al., 2012). Akibat kurangnya berfungsinya pendengaran anak maka anak tunarungu mengalami hambatan dalam berkomunikasi dengan lingkungan sekitar. Optimalisasi pendengaran anak tunarungu sangat di perlukan untuk kehidupan sehari-hari khususnya untuk sosialisasi dengan lingkungan sekitar anak. Hal ini juga berakibat kurangnya aspek psikomotorik anak. Anak tunarungu biasanya lebih pasif dan kurang responsive dalam menanggapi suatu hal terutama dalam menanggapi bunyi. Gerak irama merupakan salah satu cara yang patut dilakukan guna meningkatkan aspek psikomotor dari anak tunarungu. Disini dilatih bagaimana anak tunarungu menanggapi bunyi melalui gerak tubuh, dengan kata lain anak tunarungu meragakan bunyi yang kita kenalkan. Salah satu program yang mampu untuk memaksimalkan fungsi pendengaran anak tunarungu adalah program BKPBI (pembelajaran bina komunikasi persepsi bunyi dan irama).

Bina komunikasi persepsi bunyi dan irama merupakan latihan memahami bunyi yang dilakukan anak tunarungu agar sisa pendengarannya dapat dimaksimalkan sehingga perkembangan bahasa dan bicara anak dapat meningkat dan dapat bersosialisasi dengan masyarakat luas. Pembelajaran bina komunikasi persepsi bunyi dan irama juga dapat di padukan dengan pembelajaran gerak irama. Selain kemampuan berbahasa dan berbicara, anak tunarungu juga harus memiliki aspek psikomotor yang baik sehingga mereka menjadi aktif bergerak dan terlatih untuk menyampaikan bunyi melalui gerak.

Peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui ada atau tidaknya peningkatan gerak irama siswa tunarungu di SLB B Prima Bhakti Cimahi setelah dilakukan pembelajaran BKPBI. Peneliti mencoba menerapkan gerak irama dalam pembelakran BKPBI dengan diawali oleh pretest untuk mengetahui apa saja yang harus ditingkatkan dari siswa tunarungu, kemudian *treatment*/ perlakuan dimana peneliti menerapkan gerak irama dalam pembelajaran BKPBI selama 12 pertemuan dengan siswa tunarugu di SLB B Prima Bhakti Mulia Cimahi, lalu peneliti melakukan *posttest* sebagai alat ukur guna mengetahui ada atau tidaknya peningkatan gerak irama dari siswa tunarungu.

Dari hasil pengolahan data dan analisis yang telah peneliti lakukan dan didasari oleh semua penjelasan serta teori-teori mendukung terkait test gerak irama siswa tunarungu, diperoleh beberapa hal sebagai diskusi menarik untuk dibahas terkait pengujian upaya meningkatkan gerak irama siswa tunarungu melalui pembelajaran BKPBI (Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama).

Dalam penelitian yang telah peneliti lakukan, peneliti menjadikan hasil pretest dan postes sebagai acuan ada tidaknya peningkatan gerak irama dari siswa tunarungu di SLB B Prima Bhakti Mulia Cimahi. Peneliti berhipotesis bahwasannya ada perbedaan nilai pretest dan posttest, yang artinya ada peningkatan gerak irama pada siswa tunarungu melalui pembelajaran BKPBI (Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama) di SLB B Prima Bhakti Mulia Cimahi. Setelah melakukan 3 proses diatas yaitu pretest, treatment, dan posttest penulis melakukan perhitungan dengan uji Wilcoxon untuk membandingkan hasil pretes dan postes. Peneliti menggunakan 7 anak sebagai sample penelitian. Dari perhitungan Wilcoxon didapatkan nilai 0 negative rank atau selisih (negative), positif atau selisih (positif) 7 dan Ties untuk pretest dan posttest berturut-turut adalah 0. Hasil perhitungan tersebut menjelaskan bahwa terjadi peningkatan gerak irama siswa tunarungu dengan adanya 7 data positif yang berarti ke 7 siswa tunarungu yang menjadi sampel mengalami peningkatan gerak irama melalui pembelajaran BKPBI.

Kemudian peneliti melakukan Tes Statistik untuk mentahui apakah hipotesis yang peneliti nyatakan diterima atau ditolak. Dari perhitungan tersebut diperoleh output "Test Statistic" diketahui Asymp.Sig (2-Tailed) bernilai 0.014 lebih kecil dari < 0.05 maka dapat disimpulkan ada peningkatan gerak irama siswa tunarungu melalui pembelajaran BKPBI. Hasil tersebut menjelaskan bahwa ada peningkatan gerak irama siswa tunarungu di SLB B Prima Bhakti Mulia Cimahi.

KESIMPULAN

Pembelajaran BKPBI dapat meningkatkan gerak irama siswa tunarungu di SLB B Prima Bhakti Mulia Cimahi.

DAFTAR PUSTAKA

- Delphie, B. (2006). Pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Bandung: Refika Aditama.
- DeWitt, D., Alias, N., Ibrahim, Z., Shing, N. K., & Rashid, S. M. M. (2015). Design of a Learning Module for the Deaf in a Higher Education Institution Using Padlet. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 176, 220–226. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.464>
- Efendi, M. (2008). Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Fellinger, J., Holzinger, D., & Pollard, R. (2012). Mental health of deaf people. *The Lancet*, 379(9820), 1037-1044.
- Mahendra, Agus. (2017). Model Pendidikan Gerak Implementasi Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar. Bandung: FPOK-UPI
- Perlmutter, B. D. M. (1991). *The Language of the Deaf*.
- Rois, A., & Astina, C. (2018). IMPLEMENTASI METODE MATERNAL REFLEKTIF DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB BAGI ANAK TUNARUNGU DI SLB PURWOSARI KUDUS. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, 5(3), 372-387.
- Somantri, S, T. (2007). Psikologi Anak Luar Biasa. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Svirsky, M. A., Robbins, A. M., Kirk, K. I., Pisoni, D. B., Miyamoto, R. T., Svirsky, M. A., ... Miyamoto, R. T. (2000). *Psychological Science*. <https://doi.org/10.1111/1467-9280.00231>
- Vinay Kumar, K., Goudar, R. H., & Desai, V. T. (2015). Sign language unification: The need for next generation deaf education. *Procedia Computer Science*, 48

(C), 673–678. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2015.04.51>

Winarti, W. (2017). PENERAPAN PENGEMBANGAN KOMUNIKASI PERSEPSI BUNYI DAN IRAMA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PENGUCAPAN FONEM “NG” PADA ANAK DENGAN HAMBATAN PENDENGARAN DI SLBN B KABUPATEN GARUT (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).